

**MODUL PPG PROGRAM STUDI PLB**  
**KEGIATAN BELAJAR 3: PROGRAM KHUSUS PKPBI UNTUK**  
**PESERTA DIDIK HAMBATAN PENDENGARAN**

Logo (Kosongkan)

Penulis  
Dr.Murni Winarsih, M.Pd

**PPG Dalam JABATAN**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Tahun 2019**


## **I. Pendahuluan**

### **A. Deskripsi Singkat**

Pemanfaatan sisa pendengaran pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Untuk peserta didik tunarungu yang tergolong kurang dengar, indera pendengaran tetap memegang peranan penting dalam menangkap pembicaraan orang di sekelilingnya. Untuk peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran yang tergolong tuli, bukan pendengaran yang memegang peranan penting akan tetapi perasaan vibrasinya yang menangkap getaran-getaran di dalam rongga tubuhnya kemudian menghantarkan ke otak. Untuk itu diperlukan suatu pembinaan indera pendengaran untuk melatih peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran untuk menyadarkan adanya bunyi.

Bunyi yang masuk ke telinga kita datang dan berganti dari berbagai macam sumber yang paling efektif, dengan memanfaatkan sumber bunyi yang ada di lingkungan sekitar yaitu benda-benda, alat musik, binatang, dan suara manusia. Latihan ini bertujuan agar peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran semakin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi. Dengan bunyi yang penuh arti, peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran akan dapat mengembangkan pengalaman berbahasa.

Melalui Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI), diharapkan sisa pendengaran yang dimiliki peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat dimaksimalkan untuk mengenal, membedakan, mengidentifikasi dan memahami suara/bunyi yang ada di sekitarnya, sehingga kemampuan berbahasa peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat dikembangkan.



Modul ini membahas tentang konsep dasar secara teoritis dan praktis tentang Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

## **B. Relevansi**

Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan guru yang sudah mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), melalui PPG ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam bidang ilmu pendidikan luar biasa, khususnya kajian tunarungu/hambatan pendengaran. Setelah membaca KB 3 ini, diharapkan mahasiswa yang merupakan guru di SLB dapat lebih profesional dalam memberikan pembelajaran PKPBI di kelas dengan memperhatikan sisa pendengaran yang masih dimiliki oleh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. Melalui modul ini yang merupakan bahan belajar mandiri, diharapkan mahasiswa PPG dapat lebih memperdalam dan menguasai konsep-konsep dasar secara teoritis maupun praktis pada KB 3 terkait dengan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

## **C. Petunjuk Belajar**

Modul ini adalah sumber belajar utama yang harus dipelajari oleh mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dengan bidang pendalaman materi Tunarungu. Sebaiknya modul ini dibaca dan dipahami secara sistematis dan berurutan mulai dari Kegiatan Belajar 1 sampai Kegiatan Belajar 4 (KB 1-KB 4), sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

## **II. Kegiatan Inti**

### **A. KEGIATAN BELAJAR 3 : Program Khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) untuk Peserta Didik Tunarungu**

#### **1. Capaian Pembelajaran**

Diharapkan setelah mempelajari modul ini mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dapat:

- a. Konsep Dasar PKPBI untuk Peserta Didik Hambatan Pendengaran
- b. Tujuan, Ruang Lingkup dan Manfaat PKPBI untuk Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran
- c. Tahapan Pelaksanaan PKPBI (Deteksi, Diskriminasi, Identifikasi dan Komprehensi)
- d. Teknik Evaluasi dalam Pelaksanaan PKPBI

#### **2. Sub Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari modul ini diharapkan mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam:

- a. Menjelaskan pengertian Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran
- b. Menjelaskan tujuan/manfaat PKPBI bagi perkembangan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.
- c. Menjelaskan ruang lingkup PKPBI (sasaran, sarana prasarana, materi, metode) baik irama musik maupun bahasa
- d. Menjelaskan tahapan dalam pelaksanaan PKPBI, baik irama musik maupun bahasa
- e. Menjelaskan teknik evaluasi PKPBI baik irama maupun bahasa.

#### **3. Pokok-Pokok Materi**

Materi yang dapat mahasiswa PPG pelajari dalam modul ini meliputi:

- a. Konsep dasar Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).
- b. Tujuan dan manfaat PKPBI bagi perkembangan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

- c. Ruang lingkup pembelajaran PKPBI (sasaran, sarana prasarana, materi dan metode ) baik irama maupun bahasa
- d. Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran baik irama maupun bahasa.
- e. Teknik evaluasi PKPBI baik irama dan bahasa.

#### 4. Uraian Materi

Untuk memudahkan pencapaian pembelajaran mahasiswa PPG dapat mempelajari lebih lanjut uraian materi yang disampaikan dalam KB 3 di bawah ini:

- a. Konsep dasar Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Hyde (1991) mengemukakan bahwa PKPBI merupakan salah satu dari asesmen kemampuan mendengar yang dilakukan kepada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran (*hearing assessment*), yang dilakukan berdasarkan hasil pengukuran klinis audiogram dan terkait dengan pemilihan alat bantu mendengar yang digunakan, selain itu PKPBI dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan menyimak/mendengar (*listening skill*) yang berkaitan dengan seberapa jauh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam memanfaatkan sisa pendengarannya untuk mempersepsi dan memahami bunyi-bunyi yang ada disekitarnya, khususnya untuk memahami bunyi bahasa secara wajar. Melalui latihan-latihan keterampilan menyimak atau mendengarkan diharapkan syaraf-syaraf pendengaran yang tidur (*latargik*) akan menjadi lebih peka terhadap rangsangan bunyi.

Jadi PKPBI merupakan pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran-peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi (Subarto: 1993:66)

b. Tujuan dan Manfaat PKPBI untuk Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran

Mahasiswa PPG sekalian, pelaksanaan PKPBI tentunya memiliki tujuan secara umum yaitu agar kepekaan sisa pendengaran peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dan perasaan vibrasi semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan ABM atau tanpa ABM, sedangkan tujuan khusus dari pelaksanaan PKPBI yaitu untuk:

- 1) membantu perkembangan kemampuan bicara
- 2) membantu dalam pengembangan kemampuan baca ujaran
- 3) membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan
- 4) membantu untuk berinteraksi dengan orang lain
- 5) membantu dalam pengembangan emosi
- 6) membantu dalam pengembangan kemampuan motorik

Selain tujuan tentunya pelaksanaan PKPBI juga memiliki manfaat bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, jika diberikan sedini mungkin maka akan mengembangkan dan meningkatkan:

- 1) Kemampuan berbicara peserta didik tunarungu melalui pelaksanaan PKPBI secara terprogram dan berkesinambungan akan membantu sikap terhadap berbicara peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran yang lebih baik dan lebih jelas.
- 2) Kemampuan dalam membaca ujaran peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran akan lebih jelas dan lebih mudah setelah mengikuti program PKPBI.
- 3) Pelaksanaan PKPBI yang terprogram dan berkesinambungan akan memperlancar proses perkembangan bahasa.

- 4) Melalui pelaksanaan PKPBI dapat mengembangkan interaksi dan komunikasi, kepercayaan diri, motorik serta perasaan peka kepada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

c. Ruang Lingkup dalam Pelaksanaan PKPBI untuk Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran

Pelaksanaan PKPBI bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran ruang lingkungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sasaran dalam pelaksanaan PKPBI adalah semua peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran di semua jenjang sekolah luar biasa.
- 2) Materi dalam Pelaksanaan PKPBI meliputi:
  - a) Bunyi primitif / latar belakang, misalnya bunyi dari alam: hujan, ombak, angin, petir, guntur. Bunyi dari suara binatang: anjing menggonggong, kucing mengeong. Bunyi yang dibuat oleh manusia sebagai karya seni, misalnya: lagu, musik, dan bunyi yang dihasilkan oleh suara manusia seperti : tertawa, menangis, teriakan.
  - b) Bunyi sebagai tanda : bedug, sirene, lonceng, klakson
  - c) Bunyi bahasa merupakan bunyi tertinggi yang merupakan hasil interaksi antar manusia.
- 3) Sarana dan Prasarana PKPBI
  - a) Ruang khusus dengan ukuran minimal 6X7 meter persegi atau sama dengan dua kali kelas biasa, ruang harus kedap suara, terdapat panggung getar, memiliki cermin mengelilingi seluruh dinding kelas, memiliki medan pengantar bunyi, jauh dari jalan raya, dan terdapat papan tulis.
  - b) Perlengkapan  
Dalam pelaksanaan PKPBI diperlukan perlengkapan elektronik yaitu: organ, *tape recorder*, *microfon*, monitor LCD. Selain alat elektronik juga perlu dilengkapi dengan alat non elektronik seperti: drum, rebana, pianika, gendang, dan alat-alat musik tradisional lainnya. Untuk

menunjang pelaksanaan PKPBI diperlukan juga alat-alat seperti topeng, kuda kepong, boneka, payung dan alat lain yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan PKPBI.

#### 4) Metode Pelaksanaan PKPBI

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKPBI adalah menggabungkan beberapa metode pembelajaran diantaranya:

- a) Metode bermain, ada pepatah mengatakan belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang sukar dipisahkan dari masa peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran-keserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, maka dalam suasana bermain diharapkan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran akan tumbuh rasa senang. Dalam pelaksanaan PKPBI inipun diperlukan suasana belajar sambil bermain agar peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran merasakan gembira.
- b) Metode pemberian tugas adalah suatu kegiatan melakukan tugas berdasarkan arahan/petunjuk dari guru, dimana peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam pelaksanaan PKPBI diberi rangsangan yang perlu direspon dengan perbuatan tertentu seperti melakukan gerak yang sudah ditentukan, bicara, dan sebagainya.
- c) Metode demonstrasi adalah metode dimana peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam pelaksanaan PKPBI diminta menirukan atau mencontoh gerakan dari guru seperti: menirukan katak melompat, burung, atau kupu-kupu terbang, petani mencangkul, dan sebagainya.
- d) Metode observasi atau pengamatan terhadap respon atau perbuatan dalam pelaksanaan PKPBI guru mengamati peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam setiap tahapan PKPBI

yang dilakukan. Dengan cara ini, guru dapat mengamati kemudian menilai reaksi/respon yang diberikan oleh peserta didiknya.

Selanjutnya setelah Anda mengetahui pengertian, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup dalam pelaksanaan PKPBI, maka selanjutnya Anda akan diajak untuk mengetahui tahapan-tahapan PKPBI di bawah ini.

#### d. Tahapan Pelaksanaan PKPBI

Dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tunarungu, dilakukan melalui pembelajaran PKPBI. Implementasi pembelajaran PKPBI tersebut, harus dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dan harus secara prosedural yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan PKPBI ini meliputi 4 tahapan sebagai berikut: (1) deteksi bunyi musik/ irama, (2) diskriminasi bunyi musik/ irama; (3) identifikasi bunyi musik/ irama; dan (4) komprehensi bunyi musik/irama. Berikut akan dijelaskan lebih dalam lagi terkait pelaksanaan PKPBI.

##### 1) Tahapan Deteksi Bunyi Musik/ Irama

Tujuan dari deteksi bunyi, yaitu peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran menyadari adanya bunyi-bunyian latar belakang, bunyi suara manusia, dan bunyi suara binatang secara terprogram. Program ini merupakan program pertama yang perlu dilatihkan pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dengan hambatan sensori pendengaran. Program ini merupakan latihan untuk memberi respon yang berbeda terhadap ada/ tidak adanya bunyi, atau kesadaran akan bunyi yang menyangkut daya kepekaan (sensitivitas) atau kesadaran terhadap bunyi. Bunyi yang dilatihkan meliputi bunyi latar belakang, bunyi alat musik dan bunyi bahasa.

Berikut disajikan kegiatan pembelajaran untuk melatih deteksi bunyi/ irama pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran yaitu:

- a) Guru menempatkan peserta didik sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan, dimana hasil percakapan ini

digunakan sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilakspeserta didik tunarungu/hambatan pendengaran pada saat itu.

- b) Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan semua inderanya (penglihatan, vibrasi, pendengaran) secara individual maupun kelompok, kemudian peserta didik mereaksi ada atau tidak ada bunyi yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: gerakan, membunyikan, mengucapkan kata, menulis kata, atau bermain peran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mereaksi bunyi menggunakan indera pendengaran saja.
- c) Guru melakukan pengamatan dari reaksi yang dilakukan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran

Contoh: Melatih Ada Bunyi dan Tidak Ada Bunyi

a. Alat : Drum, Penutup mata

b. Langkah-langkah:

- (1) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran berdiri berjajar
- (2) Guru memperdengarkan bunyi drum kepada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, kemudian peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan.
- (3) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran satu per satu disuruh memukul drum dan merasakan getaran pada saat drum dipukul. Apabila bergetar ada bunyi dan jika tidak bergetar berarti tidak ada bunyi.
- (4) Guru pura-pura memukul drum, peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan. Guru bertanya apakah ada bunyi?
- (5) Guru memberi penjelasan jika ada bunyi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran mengangkat tangan, jika tidak ada bunyi menggeleng-gelengkan kepala
- (6) Setelah peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran paham ada dan tidak ada bunyi. Kemudian peserta didik tunarungu/hambatan

pendengaran disuruh memperagakan dengan mata ditutup dengan penutup mata.

Misalnya:

- (a). *Ada bunyi* = peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran mengangkat tangan
- (b). *Tidak ada bunyi* = peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran menggeleng-gelengkan kepala

#### (7) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tentang ada dan tidak ada bunyi. Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diminta merespon bunyi dan memperagakan gerakan dengan ditutup matanya agar tidak meniru gerakan temannya, hal ini untuk memaksimalkan sisa pendengaran yang masih dimiliki dan memudahkan guru untuk mengetahui mana peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran yang sudah paham dan yang belum.

#### 2) Tahapan Diskriminasi Bunyi Musik/Irama

Tujuan dari diskriminasi bunyi yaitu peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih yang berbeda timbrenya secara terprogram. Program ini mencakup latihan untuk membedakan bunyi, baik itu bunyi alat musik maupun bunyi bahasa. Kata kunci dalam tahapan diskriminasi bunyi adalah **“Bunyiya sama atau tidak?”**

Oleh karena itu dalam prosedur pembelajaran diskriminasi bunyi musik/irama, guru dapat menggunakan prinsip kontras, misalnya melatih peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran untuk mendengarkan bunyi dengan nada yang tinggi dengan nada yang rendah. Latihan membedakan bunyi mencakup :

- (1) Membedakan dua macam sumber bunyi

- (2) Membedakan dua sifat bunyi (panjang-pendek, tinggi-rendah, keras-lemah, serta cepat-lambatnya bunyi).
- (3) Membedakan macam-macam birama (2/4, 3/4, atau 4/4).
- (4) Membedakan bunyi-bunyi yang dapat dihitung.
- (5) Membedakan macam-macam irama musik.
- (6) Membedakan suara manusia, dan sebagainya.

Dalam latihan diskriminasi bunyi tersebut, perlu menerapkan prinsip kekontrasan, yang artinya melatih peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran untuk membedakan bunyi yang memiliki perbedaan yang besar menuju perbedaan yang semakin kecil. Berikut disajikan kegiatan pembelajaran PKPBI untuk melatih peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam mendiskriminasi bunyi-bunyian.

- a) Guru menempatkan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan, sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilaksPeserta didik tunarungu/hambatan pendengaranan pada saat itu.
- b) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan semua inderanya (penglihatan, vibrasi, pendengaran) secara klasikal maupun kelompok, kemudian peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran membedakan bunyi panjang dan pendek yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: gerakan, membunyikan, mengucapkan kata, menuliskan kata, atau bermain peran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mereaksi bunyi menggunakan indera pendengaran saja.
- c) Guru melakukan pengamatan dari reaksi yang dilakukan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

Contoh : Membedakan Bunyi Musik Panjang dan Bunyi Musik Pendek

- a) Alat yang digunakan: Pianika, tali panjang dan tali pendek

Tali panjang

Tali pendek

b) Langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran berdiri berjajar
- (2) Guru memperdengarkan bunyi pianika dengan menekan tut (tombol pada pianika) dengan tempo yang lama (panjang). kemudian peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan.
- (3) Guru bertanya apakah ada bunyi? Apabila peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran belum paham maka guru membunyikan lagi beberapa kali dan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diminta untuk memegang/menempelkan tangannya pada *speaker*, apabila ada getaran berarti ada bunyi dan jika tidak bergetar berarti tidak ada bunyi.
- (4) Guru membunyikan lagi pianika sampai peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran paham.
- (5) Guru memperdengarkan bunyi pianika lagi tetapi dengan tempo yang singkat (pendek). Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan.
- (6) Guru bertanya apakah ada bunyi? Apabila peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran belum paham maka guru membunyikan lagi beberapa kali dan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diminta untuk memegang/menempelkan tangannya pada *speaker*, apabila ada getaran berarti ada bunyi dan jika tidak bergetar berarti tidak ada bunyi.
- (7) Guru membunyikan lagi pianika sampai peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran paham.
- (8) Guru membunyikan lagi bunyi panjang dan pendek sampai peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran paham
- (9) Guru bertanya bunyinya **sama** atau **tidak**?
- (10) Jika peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sudah paham dapat dipergakan dengan, ujaran dan peserta didik

tunarungu/hambatan pendengaran mengambil tali panjang dan memperagakannya.

- (11) Evaluasi, dilaksanakan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diposisikan/dihadapkan kearah yang berbeda-beda. Guru menempatkan diri di belakang peserta didik pada tempat yang tidak terlihat oleh peserta didik. Kemudian peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diperdengarkan bunyi dan memperagakannya gerakan yang sesuai dengan perintah guru.

### 3) Tahapan Identifikasi Bunyi Musik/Irama

Tujuan dari identifikasi bunyi yaitu peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat menyebutkan ciri-ciri dari bunyi-bunyi tertentu dan mampu mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan baik melalui alat musik atau melalui suara manusia secara terprogram. Kata kunci dalam tahapan identifikasi bunyi adalah **“Bunyi apa?”**. Bunyi-bunyi yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a) Bunyi alam seperti: hujan, gemericik air, halilintar, dan sebagainya.
- b) Bunyi binatang, seperti: burung berkicau, anjing menjalak, ayam berkokok, dan sebagainya.
- c) Bunyi yang dihasilkan oleh peralatan, seperti: bunyi bedug, lonceng, bel, bunyi kendaraan, klakson, dan sebagainya.
- d) Bunyi alat musik, seperti: gong, tambur, suling, terompet, piano/ harmonika, rebana dan sebagainya.
- e) Bunyi yang dibuat oleh manusia, seperti: tertawa, teriakan, batuk, serta bunyi bahasa (suku kata, kelompok kata atau kalimat).
- f) Untuk membantu peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tunarungu mengenal bunyi, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:
  - (1) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran perlu diberi berbagai kesempatan untuk menemukan hubungan/ asosiasi antara penghayatan bunyi melalui pendengaran dengan

penghayatan melalui modalitas/indera lain yang sebelumnya telah membentuk persepsinya terhadap berbagai rangsangan luar, yaitu modalitas motorik, perabaan, dan penglihatan.

- (2) Dalam berinteraksi dengan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, setiap kali terjadi suatu bunyi yang mendadak, mengarahkan perhatian Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran terhadap bunyi tersebut. Tanyakan pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran bunyi apa yang ia dengar. Apabila peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tersebut belum bisa menjawabnya, berikan jawabannya dan tunjukkan dari mana bunyi tersebut berasal.

Berikut disajikan contoh kegiatan pembelajaran PKPBI dalam melatih mengidentifikasi bunyi-bunyian, pada Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tunarungu.

- a) Guru menempatkan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan, sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilaksPeserta didik tunarungu/hambatan pendengaran pada saat itu.
- b) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan sisa pendengarannya secara klasikal maupun individual, yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: menyebutkan ciri-ciri, menyebutkan nama alat musik, membunyikan, menuliskan nama alat musik, atau bermain peran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mereaksi bunyi menggunakan indra pendengaran saja. Guru melakukan pengamatan dari refleksi yang dilakukan Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

Contoh : Mengidentifikasi bunyi

- (1) Alat-alat musik yang digunakan : Drum, Peluit, Rebana, Kentongan, Organ; dan gambarnya
- (2) Langkah – langkah dalam tahapan identifikasi bunyi:

- (a). Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran duduk di lantai membentuk setengah lingkaran
- (b). Guru menunjukkan lima sumber bunyi : drum, peluit, rebana, kentongan, organ; peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran mengamati
- (c). Guru mengujarkan nama benda sumber bunyi tersebut, peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran menirukan
- (d). Guru memperdengarkan bunyi drum, peluit, rebana, kentongan, organ, secara bergantian, mengujarkannya, dan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran menuliskan
- (e). Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diminta untuk membunyikan drum, peluit, rebana, kentongan, organ secara bergantian
- (f). Guru memperdengarkan sumber bunyi secara acak; Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran merespon lalu dan guru menanyakan **bunyi apa?** Lalu peserta didik menyebutkan nama bendanya.
- (g). Menulis nama sumber bunyi
- (h). Tugas dan evaluasi
  - a. Dengarkan baik – baik, kemudian sebutkan sumber bunyinya ! (drum, peluit, organ, rebana atau kentongan).
  - b. Dengarkan baik baik, kemudian tulislah sumber bunyinya, dan tempelkan gambar disebelahnya ! (drum, peluit, organ, rebana atau kentongan).

#### 4) Tahapan Komprehensi Bunyi Musik/Irama

Tujuan dari komprehensi bunyi yaitu peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan.

Komprehensi merupakan kumulatif tahapan pelatihan yang telah dikuasai peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, sehingga mampu melaukan

perintah bunyi yang didengar baik sengaja maupun tidak. Materi komprehensi tidak berdiri sendiri, namun ditempuh secara inklusif melalui materi pelatihan tahap sebelumnya yang relevan.

Latihan memahami bunyi bahasa merupakan latihan untuk menangkap arti atau makna dari bunyi yang diamati berdasarkan pengalaman dan memberi respon yang menunjukkan pemahaman. Untuk menuju ke tahap pemahaman ini, dilanjutkan hanya jika peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran pada tahap identifikasi telah dapat mengidentifikasi lebih dari 50% materi/ stimulus yang disajikan dalam tes identifikasi.

Materi latihan pemahaman diambil dari perbendaharaan bahasa yang telah dimiliki oleh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dan disajikan dalam bentuk: pertanyaan yang harus dijawab peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran; perintah yang harus dilaksanakannya; serta tugas yang bersifat kognitif (menyebutkan lawan kata, menjawab ya/ tidak atau betul/ salah terhadap pertanyaan/ pernyataan yang diberikan).

Berikut disajikan kegiatan dalam pembelajaran PKPBI pada tahap komprehensi bunyi-bunyian pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tunarungu.

- a) Guru menempatkan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (Bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilatihkan pada saat itu.
- b) Peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan sisa pendengarannya secara klasikal maupun kelompok, kemudian peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memahami bunyi lonceng dan petir yang diperdengarkan guru dengan

memberikan respon berupa : menyebutkan nama bunyi, mengucapkan kalimat, dan bermain peran.

- c) Guru melakukan pengamatan dari rekasi yang dilakukan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.
- d) Dalam latihan komprehensi, guru dapat mengembangkan kegiatan secara variasi dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman perintah yang terkait dengan simbol bunyi. Kata kunci dari latihan komprehensi adalah **“apa yang kamu lakukan?”**. Berikut disajikan kegiatan lainnya dalam latihan komprehensi dalam pembelajaran PKPBI pada peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tunarungu.

Contoh : Latihan memahami bunyi yang mempunyai fungsi sebagai sinyal:

- (1) Bunyi-bunyi yang dipahami adalah bunyi-bunyi yang seolah-olah memanggil, memberitahu, memberi tanda perhatian dan minta tanggapan dari orang yang mendengarnya;` misalnya:
- (2) Setiap kali peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran mendengar bel sekolah guru selalu bertanya : "Kamu mendengar " apa?". "Jadi sekarang kamu harus apa?" atau "sekarang kamu boleh apa?". Karena hal ini sudah begitu sering dialami peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, maka diharapkan suatu saat peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran tanpa bantuan guru akan spontan berkata "pulang" waktu mendengar bel: berbunyi di siang hari. Hal ini menandakan bahwa peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran telah memahami hubungan bunyi bel dengan suatu aktivitas yang harus dilakukan yaitu membereskan barang lalu boleh pulang.
- (3) Demikian pula waktu mendengar bunyi-bunyi sinyal yang lain : Waktu mendengar bunyi klakson mobil, peserta didik

tunarungu/hambatan pendengaran berkata "awas" atau "minggir". Waktu mendengar namanya dipanggil, peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran berkata "ya, ada apa". Waktu mendengar adik menangis, peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran berkata, "O, adik sudah bangun"

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tahapan komprehensi bunyi adalah:

- a) Guru menempatkan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sesuai dengan kondisi dan melakukan pengecekan ABM kemudian dilanjutkan percakapan sederhana untuk mendapatkan materi yang akan dilatihkan.
- b) Guru menyajikan pertanyaan atau perintah dengan menggunakan satu indera pendengaran menggunakan kata ganti tanya apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, bagaimana, dan berapa perintah spontan yang dilakukan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran sehari-hari.
- c) Di akhir kegiatan guru membuat catatan hasil latihan.

### **III. Penutup**

#### **A. Rangkuman**

Dalam mengimplementasi pembelajaran PKPBI harus mengikuti prosedur pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dalam 4 tahapan sebagai berikut: (1) deteksi bunyi musik/ irama, (2) diskriminasi bunyi musik/ irama; (3) identifikasi bunyi musik/ irama; dan (4) komprehensi bunyi musik/irama. Tahapan tersebut tidak boleh dilompati, misal jika peserta didik belum paham pada tahap deteksi jangan dilanjutkan ke tahap diskriminasi, dan seterusnya. Hal ini sangat penting dan harus selalu diperhatikan oleh guru, sebab jangan sampai guru terjebak memberikan pembelajaran secara acak.

